

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perempuan merupakan potensi keluarga yang memiliki semangat. Namun, posisi perempuan dipandang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, politik, sosial dan budaya. Perempuan mengalami penekanan yang berbeda menurut bangsa, kelas sosial sejarah penjajahan kolonial, dan kedudukannya dalam orde ekonomi internasional pada masa kini (Roesmidi dan Riza, 2006: 110). Faktor tersebutlah yang mendorong perempuan untuk ikut serta mengambil alih tanggung jawab ekonomi keluarga.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan adanya tindakan pemberdayaan. Pemberdayaan merupakan transformasi hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan pada empat level yang berbeda, yakni keluarga, masyarakat, pasar dan negara. Konsep pemberdayaan dapat dipahami dalam dua konteks. Pertama, kekuasaan dalam proses pembuatan keputusan dengan titik tekan pada pentingnya peran perempuan. Kedua, pemberdayaan dalam term yang berkaitan dengan fokus pada hubungan antara pemberdayaan perempuan dan akibatnya pada laki-laki di masyarakat yang beragam.

Menurut ILO (*Internasional Labour Organization*) proses pemberdayaan terhadap perempuan berkaitan dengan upaya mewujudkan keadilan dalam memperoleh kesempatan pendidikan dan pelatihan sebagai bagian dari pengembangan sumber daya manusianya. Pada level masyarakat, perlu adanya perbaikan akses dan kontrol terhadap beragam sumber daya seperti informasi,

penyuluhan, pendidikan, kredit, peluang kerja, dan lain-lain. Hal ini sangat mendorong dari berbagai pihak untuk mengadakan pelatihan-pelatihan yang ditujukan untuk pemberdayaan perempuan. Pelatihan yang ada pada masyarakat pedesaan umumnya dimaksudkan untuk mengembangkan sektor pertanian. Pembangunan ekonomi nasional berbasis pertanian dan pedesaan secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada pengurangan penduduk miskin dan penyelenggaraan kesejahteraan sosial dapat berjalan seperti apa yang sudah dicita-citakan. Permasalahan sangat mendasar bagi petani adalah masih minimnya sumber daya manusia tani khususnya bagi wanita serta organisasi tani yang ada masih cukup lemah (Lucya, 2014: 4).

Peran perempuan dalam mendukung pembangunan pertanian dapat dilakukan dengan berbagai upaya, salah satunya perempuan dapat berperan aktif dengan cara membentuk suatu kelompok atau kelembagaan yang kegiatannya terfokus dalam bidang pertanian. Membentuk suatu kelompok atau kelembagaan pertanian yang terfokus pada peran perempuan merupakan suatu upaya agar kaum perempuan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga baik itu yang berhubungan dengan keharmonisan keluarga maupun hubungan dengan lingkungannya. Keluarga sebagai sebuah sistem sosial mempunyai tugas atau fungsi agar sistem tersebut berjalan. Tugas tersebut berkaitan dengan pencapaian tujuan, integrasi dan solidaritas, serta pola kesinambungan atau pemeliharaan keluarga. Revolusi Majelis Umum PBB menguraikan fungsi-fungsi utama keluarga adalah keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan sosialisasi anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat

menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan sosial yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera. Keluarga sejahtera merupakan output/hasil dari dinamika proses pengelolaan sumberdaya serta masalah-masalah dalam keluarga. Kondisi dinamik tersebut dikenal dengan ketahanan keluarga, seperti yang dinyatakan dalam UU No 10 Tahun 1992 pasal 1 ayat 15 bahwa kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketanggahan serta mengandung kemampuan fisik-material dan psikis guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin.

Program pemberdayaan perempuan dalam kehidupan keluarga akan mampu menjadi pintu masuk menuju perbaikan kesejahteraan keluarga. Berkaitan dengan perbaikan kesejahteraan keluarga maka telah menuntut perempuan untuk dapat menopang ketahanan ekonomi keluarga. Kondisi demikian merupakan dorongan yang kuat bagi perempuan untuk berkerja dalam menambah penghasilan tetapi bukan berarti menggantikan peran laki-laki yang menafkahi keluarga. Salah satunya yang dilaksanakan di Desa Cibiru Wetan, Cileunyi, Kabupaten Bandung yang membentuk kelembagaan pemberdayaan perempuan yang terfokus pada bidang pertanian yaitu Kelompok Wanita Tani (KWT). Kelompok Wanita Tani merupakan salah satu kelembagaan pertanian dimana anggotanya terdiri dari wanita. Kelembagaan tersebut dikelola oleh wanita yang tergabung di dalamnya. Kelompok Wanita Tani mempunyai berbagai macam kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan pertanian. Di desa tersebut sudah terbentuk Kelompok Wanita Tani (KWT) dengan jumlah 10 KWT, yang paling tertua yaitu Kelompok Wanita

Tani (KWT) Indah Lestari yang berada di samping kantor desa Cibiru Wetan, beranggotakan masyarakat dan Ibu-ibu kader PKK atau kader desa yang merangkap menjadi pengelola atau pengurus dari KWT yang berada di desa Cibiru Wetan.

Kelompok Wanita Tani (KWT) Indah Lestari merupakan salah satu kegiatan yang strategis dalam rangka ikut berpartisipasi dalam pembangunan di bidang pertanian dan turut menciptakan kondisi masyarakat yang berdaya dalam upaya pemberdayaan perempuan dengan mengotimalkan peranan perempuan di masyarakat khususnya dalam rumah tangganya sendiri yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kelompok Wanita Tani (KWT) Indah Lestari melakukan budidaya pertanian melalui penanaman hidroponik dan *vertikal garden*. Jenis tanamannya pun beragam seperti berbagai macam sayuran dan buah-buahan.

Dengan adanya Kelompok Wanita Tani Indah Lestari menjadi salah satu solusi bagi kaum perempuan khususnya dan bagi masyarakat setempat. Karena masyarakat menggunakan lahan kosong menjadi berguna selain itu juga memberikan solusi yang murah dan fleksibel bagi masyarakat yang mengalami kesulitan finansial keluarga dengan menanam berbagai jenis sayuran melalui metode penanaman hidroponik sehingga masyarakat setidaknya tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membeli sayuran ke pasar. Selain mempunyai manfaat ekonomi, pemberdayaan melalui Kelompok Wanita Tani Indah Lestari juga mempunyai manfaat sosial dan lingkungan. Salah satunya masyarakat menjadi sadar akan kebersihan lingkungan rumahnya dari sampah. Manfaat lain dengan

adanya Kelompok Wanita Tani ini juga sebagai wadah dalam upaya pelestarian produk pertanian dari proses industrialisasi dan mempersempit lahan pertanian yang masuk ke pedesaan.

Pemberdayaan melalui Kelompok Wanita Tani Indah Lestari ini diharapkan dapat membantu perempuan ataupun ibu rumah tangga yang berada di lingkungan desa Cibiru Wetan yang sebelumnya hanya ibu rumah tangga biasa menjadi perempuan dan ibu rumah tangga yang bisa meningkatkan pendapatan keluarga yang rendah tanpa menghilangkan keharmonisan dalam keluarganya sehingga peranan perempuan dalam masyarakat pun tidak di pandang rendah.

Dari berbagai permasalahan yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PERANAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN KELOMPOK WANITA TANI (KWT) INDAH LESTARI DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA (Studi Deskriptif di Desa Cibiru Wetan, Cileunyi, Kabupaten Bandung)”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang tersebut maka dirumuskan berbagai permasalahan dalam bentuk pertanyaan:

1. Bagaimana program yang dilakukan Kelompok Wanita Tani (KWT) Indah Lestari dalam memberdayakan perempuan di Desa Cibiru Wetan, Cileunyi, Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana usaha-usaha yang dilakukan Kelompok Wanita Tani (KWT) Indah Lestari dalam memberdayakan perempuan di Desa Cibiru Wetan, Cileunyi, Kabupaten Bandung?

3. Bagaimana hasil yang dirasakan Kelompok Wanita Tani (KWT) Indah Lestari terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga di desa Cibiru Wetan, Cileunyi, Kabupaten Bandung?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan di atas, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui program yang dilakukan Kelompok Wanita Tani (KWT) Indah Lestari dalam memberdayakan perempuan di desa Cibiru Wetan, Cileunyi, Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan Kelompok Wanita Tani (KWT) Indah Lestari dalam memberdayakan perempuan di desa Cibiru Wetan, Cileunyi, Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui hasil yang dirasakan Kelompok Wanita Tani (KWT) Indah Lestari terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga di desa Cibiru Wetan, Cileunyi, Kabupaten Bandung.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu bagi pengembangan disiplin ilmu Pengembangan Masyarakat Islam berkenaan dengan kajian pemberdayaan masyarakat, khususnya pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani (KWT), dan dapat dijadikan bahan kajian bagi pembaca yang akan menyusun skripsi mengenai pemberdayaan perempuan.

## 2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi bagi Kelompok Wanita Tani (KWT) Indah Lestari dalam kegiatannya meningkatkan kesejahteraan keluarga di desa Cibiru Wetan, Cileunyi, Kabupaten Bandung.

### D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan proses penelusuran bahan pustaka untuk memilih dan menentukan teori yang akan digunakan dalam penelitian. Nahan pustaka ini dapat berupa buku-buku, jurnal-jurnal hasil penelitian, atau apa saja yang menjadi khazanah pengetahuan ilmiah. Tinjauan pustaka digunakan sebagai acuan untuk membantu dan mengetahui dengan jelas penelitian yang akan dilakukan untuk penelitian ini, peneliti menggunakan literatur berupa skripsi dan jurnal, yaitu:

1. Nama : Arini Mayanfa'uni  
NIM : 1111054100033  
Judul : Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani Cempaka Di RW 02 Kelurahan Petukangan Selatan

Skripsi S.1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016. Dalam Skripsi ini mendeskripsikan pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok wanita tani Cempaka dalam upaya menyediakan sumber daya, menyediakan kesempatan, meningkatkan pengetahuan serta meningkatkan keterampilan para perempuan.

2. Nama : Hastuti dan Dyah Respati

Judul : Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Perdesaan Upaya Pengentasan Kemiskinan Di Perdesaan (Studi di Lereng Merapi Daerah Istimewa Yogyakarta)

Jurnal ini merumuskan model pemberdayaan perempuan miskin berbasis pemanfaatan lahan upaya pengentasan kemiskinan di perdesaan mengingat sumberdaya perdesaan dan perempuan miskin merupakan elemen utama dalam pengentasan kemiskinan di perdesaan.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu cara strategis untuk meningkatkan potensi perempuan dan meningkatkan peran perempuan baik dalam peran domestik maupun peran publik. Sehingga posisi perempuan di masyarakat akan membaik ketika perempuan mampu mandiri dan bisa menguasai berbagai keputusan yang berkaitan dengan kehidupannya. Pemberdayaan perempuan dilakukan untuk menunjang dan mempercepat tercapainya kualitas hidup dan mitra kesejajaran antara laki-laki dan perempuan yang bergerak dalam seluruh bidang atau sektor. Keberhasilan pemberdayaan perempuan menjadi cita-cita semua orang. Namun, untuk mengetahui keberhasilan sebagai sebuah proses, dapat dilihat dari indikator pencapaian keberhasilannya (Suharto, 2003: 57).

Adapun indikator pemberdayaan perempuan adalah sebagai berikut:

1. Adanya sarana yang memadai guna mendukung perempuan untuk menempuh pendidikan semaksimal mungkin.
2. Adanya peningkatan partisipasi dan semangat kaum perempuan untuk berusaha memperoleh dan mendapatkan pendidikan dan pengajaran bagi diri mereka.



3. Meningkatnya jumlah perempuan mencapai jenjang pendidikan tinggi, sehingga dengan demikian, perempuan mempunyai peluang semakin besar dalam mengembangkan karier sebagaimana halnya laki-laki.
4. Adanya peningkatan jumlah perempuan dalam lembaga legislatif, eksekutif dan pemerintahan.
5. Peningkatan keterlibatan aktifis perempuan dalam kampanye pemberdayaan pendidikan terhadap perempuan.

Pemberdayaan perempuan seringkali digunakan dalam konteks kemampuan meningkatkan keadaan ekonomi (pemenuhan kebutuhan praktis) individu, yang merupakan prasyarat pemberdayaan. Selain itu juga pemberdayaan merupakan konsep yang mengandung makna perjuangan bagi mereka yang terlibat perjuangan tersebut, yaitu perjuangan wanita. Upaya-upaya pemberdayaan ekonomi dilakukan dalam berbagai aspek. Menurut Roesmidi dan Riza (2006: 120-124), ada lima upaya pemberdayaan perempuan, yaitu:

1. Pemberdayaan Perempuan melalui Pendidikan. Pemberdayaan harus dimulai dari kita masing-masing, pendidikan merupakan faktor kunci yang ditunjang dan dilengkapi oleh pemberdayaan psikologi, budaya, ekonomi dan politik. Pendidikan juga merupakan kunci pemberdayaan masyarakat baik pria maupun wanita, karena pendidikan meningkatkan pendapatan, kesehatan, dan produktivitas.
2. Pemberdayaan Perempuan melalui Ekonomi. Penting bagi wanita untuk mempunyai penghasilan sendiri yang memungkinkan baginya untuk mengatur dan mengontrol masalah keuangannya sendiri. Akan tetapi, tidak semua wanita memasuki lapangan pekerjaan semata untuk memperkaya diri, melainkan untuk kerja sosial atau aktualisasi pengembangan diri.

3. Pemberdayaan Perempuan melalui Psikologi. Pemberdayaan didasarkan atas kerjasama untuk mencapai tujuan bersama dengan hubungan timbal balik yang saling memberdayakan antara pria dan wanita. Pemberdayaan psikologi mengandung makna saling menghormati dan menghargai, bukan saja dalam hal apa yang dilakukan masing-masing, tetapi juga sebagai insan manusia dan apa yang menjadi pilihan-pilihan hidupnya.
4. Pemberdayaan Perempuan melalui Sosial Budaya. Upaya mewujudkan keluarga sehat dan sejahtera menjadi tanggung jawab bersama baik ibu atau ayah. Dalam kehidupan keluarga dilakukan pembagian tugas sebagaimana lazimnya menurut jender dan usia, seperti urusan domestik, lingkungan kerja, politik, dan lain-lain. Pemberdayaan perempuan mengandung arti dan nuansa yang berbeda, pemberdayaan dapat berkaitan dengan mobilisasi wanita, seperti dalam hal perencanaan dan hak milik.
5. Pemberdayaan Perempuan melalui Politik. Kepemimpinan dalam konteks pemberdayaan politik adalah kedudukan berkuasa dan berwenang untuk mengambil keputusan yang mempengaruhi kehidupan dan pekerjaan banyak orang dalam masyarakat. Dalam proses pemberdayaan politik seorang pemimpin, khususnya wanita perlu memiliki bekal kepemimpinan. Dengan cara memosisikan dirinya di tengah-tengah, artinya mereka tidak berada di puncak (*top management*) tetapi berada di pusat kekuasaan (*strategic positions*).

Pemberdayaan perempuan di pedesaan merupakan salah satu upaya untuk menghapuskan kesenjangan sosial terhadap kaum perempuan, agar perempuan

menjadi mandiri dan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dalam pandangan sistem kesejahteraan dapat diposisikan sebagai output atau hasil dari sebuah proses pengelolaan input (sumberdaya) yang tersedia, dimana kesejahteraan sebagai output pada suatu titik dapat menjadi sumberdaya atau input untuk diproses menghasilkan tingkat kesejahteraan keluarga pada tahap berikutnya. Kesejahteraan keluarga pada hakikatnya mempunyai dua dimensi yaitu dimensi material dan spiritual (Sunarti, 2006: 2-13). Dimensi material berkaitan dengan materi baik sandang, pangan, papan dan kebutuhan keluarga yang dapat di ukur dengan materi. Sedangkan dimensi spiritual berkaitan dengan perasaan kenyamanan, ketentraman, dan keharmonisan yang biasanya berhubungan dengan ruang lingkup agama.

Dalam konsep kesejahteraan keluarga, ada tiga aspek yang menjadi pengukuran kesejahteraan keluarga, yaitu sebagai berikut (Sunarti, 2006):

1. Kesejahteraan Ekonomi. Kesejahteraan ekonomi sebagai tingkat terpenuhinya input secara *financial* oleh keluarga. Input yang dimaksud baik berupa pendapatan, nilai aset keluarga, maupun pengeluaran. Sementara indikator output memberikan gambaran manfaat langsung dari investasi tersebut pada tingkat individu, keluarga, dan penduduk (Ferguson, Horwood, dan Beutrais). Ekonomi menjadi faktor utama yang mendukung terbentuknya keluarga sejahtera. Namun, tidak dinyatakan secara tegas artinya tidak dapat dinyatakan dalam bentuk nominal, dalam artian pengertian keluarga sejahtera yang bersifat ekonomi dijelaskan bahwa ukuran yang digunakan bersifat abstrak. Contohnya, suatu keluarga

sejahtera harus mampu menyediakan fasilitas papan, sandang, pangan, dan sarana pendidikan. Fasilitas semacam ini tidak selalu dalam arti sebagai hak milik, berukuran besar, dan mewah (Sujarno dkk, 1999: 32).

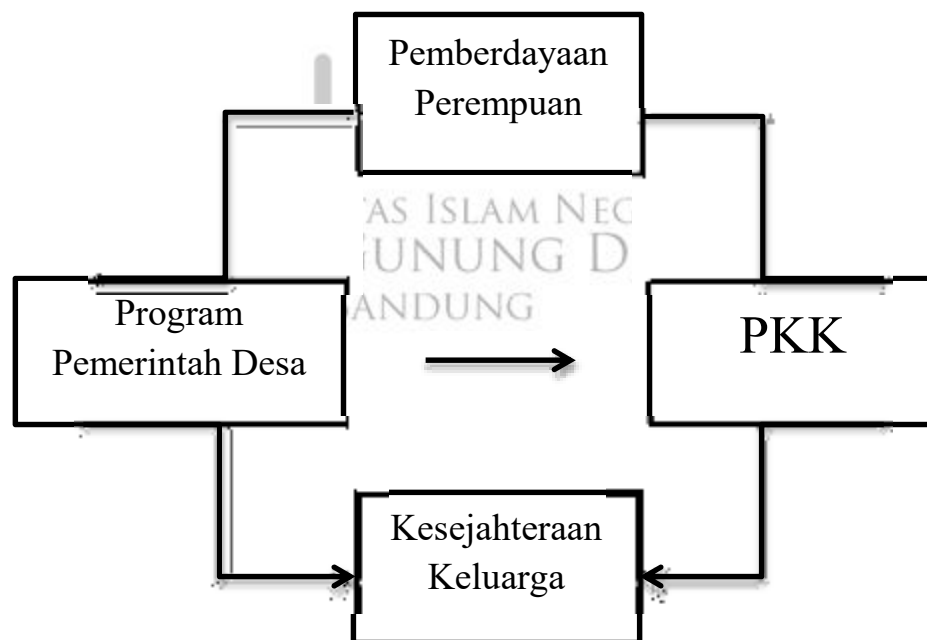
2. Kesejahteraan Sosial. Yakni keluarga yang mampu menciptakan suatu hubungan yang harmonis di dalam keluarga dan masyarakat. Dalam hubungan harmonis mengandung adanya unsur-unsur saling percaya, hidup tidak hanya untuk diri sendiri melainkan juga bagi kepentingan masyarakat, saling menghargai, tercipta adanya komunikasi antar anggota (Sujarno dkk).
3. Kesejahteraan Psikologi. Kesejahteraan psikologi merupakan fenomena multidimensi yang terdiri dari fungsi emosi dan fungsi kepuasan hidup (Gauvin dan Spence). Terdapat tiga dimensi kesejahteraan psikologi dalam kaitannya dengan peran orangtua, yaitu suasana hati, tingkat kepuasan, dan arti hidup. Dengan demikian suatu keluarga harus bahagia secara lahir dan batin (Sunarti, 2006: 2-14).

Adanya kelompok wanita tani merupakan salah satu bentuk perkumpulan ibu-ibu tani untuk menampung wadah apresiasi perempuan tani. Kelompok pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga ini menyiasati kebutuhan tanaman pangan mereka dengan gerakan memanfaatkan lahan untuk pertanian yang semakin sempit karena terdesak permukiman. Selain bernilai edukatif dan menghasilkan produksi pangan secara mandiri, kelompok ini mulai mengembangkan ke arah nilai ekonomis dengan meningkatkan hasil produksi serta persemaian bibit sehingga bisa dijual. Keterbatasan lahan tidak lagi menjadi penghalang

pemenuhan hasrat berkebun. Sebab, ada banyak siasat mengatasinya. Misalnya, membuat tanaman gantung atau mengembangkan *vertical garden*. Jika menanam dengan pot gantung sudah terlalu umum, botol plastik bekas, paralon bekas, bambu atau barang-barang bekas lain yang banyak tersedia di sekeliling kita bisa memunculkan sensasi lain. (Kompas, 2015). Sehingga dengan adanya KWT Indah Lestari ini bisa memberdayakan perempuan di desa Cibiru Wetan yang minimalnya dalam satu rumah tangga bisa menanam tanaman sayuran secara hidroponik sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Berdasarkan kerangka berpikir yang ada di atas, maka dapat digambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:

**Bagan 1.1 Kerangka Berpikir**



## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di desa Cibiru Wetan, Cileunyi, Kabupaten Bandung. Adapun penentuan lokasi penelitian ini berdasarkan atas pertimbangan:

- a. Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan program dari pemerintah desa Cibiru Wetan sebagai salah satu wadah pembinaan dan pengembangan potensi wanita tani di desa tersebut.
- b. Peneliti sebagai seorang perempuan, maka penting untuk mengetahui peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.
- c. Sebagai upaya pelestarian produk pertanian melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) dari proses industrialisasi yang masuk pedesaan.
- d. Para pengurus atau pengelola yang terbuka sehingga memudahkan untuk mendapat kan informasi atau data penelitian.
- e. Lokasi dan tempat KWT Indah Lestari yang mudah dijangkau oleh peneliti.

### **2. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu. Kemudian ditarik kepermukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi, atau

variabel tertentu (Bungin, 2001: 48). Sedangkan menurut Bogdan & Taylor (1982) dalam Lexy J. Moleong (2002: 3), yang dimaksud dengan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya diamati.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena peneliti bermaksud mengdeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan mengenai peranan pemberdayaan perempuan Kelompok Wanita Tani (KWT) Indah Lestari dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di desa Cibiru Wetan, Cileunyi, Kabupaten Bandung. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena penelitian ini akan menghasilkan data berupa kata-kata baik lisan maupun tulisan, berupa gambar dan bukan angka-angka.

### **3. Jenis Data**

Jenis data yang dirumuskan merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap rumusan masalah dan tujuan penelitian. Data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Lebih jelasnya lagi data akan dibagi mejadi data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian, sedangkan data sekunder adalah data pendukung dalam penelitian. Data primer diperoleh dari pengamatan dan wawancara langsung dengan informan Kelompok Wanita Tani (KWT) Indah Lestari. Sedangkan data sekunder diperoleh dari kelompok terkait dan beberapa buku-buku pendukung penelitian.

#### 4. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah salah satu yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga akan meleset dari yang diharapkan (Bungin, 2001: 129). Sumber data (informan) dapat berupa orang, dokumentasi (arsip), atau berupa kegiatan. Sumber data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Sumber data primer, yaitu data yang langsung diperoleh dari para informan. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah Kepala Desa Cibiru Wetan sebagai penanggungjawab KWT, pengurus KWT Indah Lestari, Petugas PPL, dan anggota KWT sebagai pihak yang diwawancarai.
- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen dari Kelompok Wanita Tani (KWT) Indah Lestari.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Observasi (Pengamatan)

Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data tersebut dapat diamati oleh peneliti. Dalam arti bahwa data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti melalui penggunaan pancaindra (Bungin, 2001:



142). Pengamatan dilakukan sejak awal penelitian dengan mengamati keadaan fisik lingkungan maupun luar lingkungan itu sendiri, yaitu mengamati kondisi fisik daerah penelitian dan keadaan pelaksanaan kegiatan KWT Indah Lestari desa Cibiru Wetan. Dalam melakukan pengamatan metode yang digunakan adalah observasi non partisipasi terutama pada saat kegiatan berlangsung, karena dalam observasi ini peneliti tidak berpartisipasi langsung dalam kegiatan Kelompok Wanita Tani (KWT) Indah Lestari.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan (*guide*) wawancara (Bungin, 2001: 133). Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur yaitu pewawancara terlebih dahulu mempersiapkan pedoman (*guide*) tertulis tentang apa yang akan ditanyakan kepada responden dengan pelaksanaannya yang tetap fleksibel, terbuka, dan rileks. Metode ini digunakan agar responden yang diwawancarai secara leluasa mengemukakan pendapatnya atau pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Wawancara dilakukan terhadap pengurus KWT Indah Lestari dan pihak-pihak yang terkait dengan KWT Indah Lestari desa Cibiru Wetan.

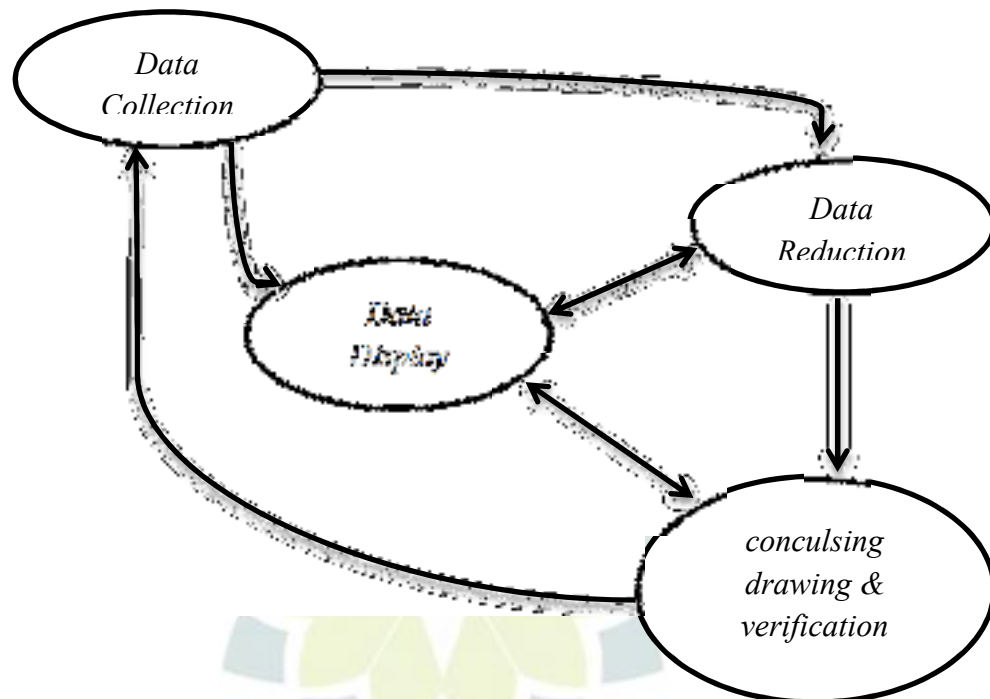
c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2011: 240) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Ia berupa buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian, dan lain-lain. Dalam penelitian kualitatif teknik ini berfungsi sebagai alat pengumpul data utama, karena pembuktian hipotesanya dilakukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori, atau hukum-hukum yang diterima kebenarannya, baik yang menolak maupun yang mendukung hipotesa tersebut.

## **6. Analisis Data**

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Uraian data penelitian ini meliputi penjabaran data penelitian yang didapatkan dari hasil pengamatan serta observasi langsung. Analisa data dilakukan setelah semua data yang berkaitan dengan masalah penelitian terkumpul. Ada berbagai cara untuk menganalisis data, tetapi secara garis besarnya dengan langkah-langkah sebagai berikut:

**Bagan 1.2. Analisis Data**



a. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokus, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data terjadi secara kontinu melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan (Emzir, 2012: 129).

b. Model Data (*Data Display*)

Display data atau penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya

penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Display data ialah menyajikan data dalam bentuk matrik, *network*, *chart* atau grafik, dan sebagainya (Usman dan Setiady, 2014: 87).

c. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan di akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh subjek tempat penelitian itu dilaksanakan (Usman dan Setiady, 2014: 87).

